

Hubungan Kelekatan Orang Tua Dan Kelekatan Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja

M. Diffa Oktavian¹, Jumaini², Anisa Yulvi Azni³

^{1,2,3} Universitas Riau

Email: m.diffa0298@student.unri.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: *Bullying* merupakan masalah yang banyak terjadi pada remaja di lingkungan pendidikan dan berdampak pada kesehatan mental. Fenomena ini memerlukan pemahaman lebih mendalam terkait perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kelekatan orang tua dan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 289 siswa dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu *Inventory Parent-Peer Attachment* (IPPA) untuk mengukur kelekatan orang tua dan teman sebaya, serta *Olweus Bullying/Victim Questionnaire* (OBVQ) untuk mengukur perilaku *bullying*. Semua kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya. **Hasil:** Sebagian besar responden berusia 16 tahun (52,6%), perempuan (66,8%), dan merupakan anak bungsu (33,6%). Sebagian besar ibu bekerja sebagai IRT (70,2%) dan ayah wiraswasta (56,7%), dengan pendidikan terakhir ibu dan ayah SMA (49,5%). Sebagian besar responden memiliki kelekatan ibu kategori sedang (65,7%), kelekatan ayah kategori sedang (69,6%), dan kelekatan teman sebaya kategori sedang (70,2%), sedangkan perilaku *bullying* berada pada kategori rendah (70,9%). Uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kelekatan ibu dengan perilaku *bullying* ($p = 0,002$) serta kelekatan teman sebaya dengan perilaku *bullying* ($p = 0,007$). Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara kelekatan ayah dengan perilaku *bullying* ($p = 0,744$). **Kesimpulan:** Kelekatan ibu dan teman sebaya memiliki peran dalam menurunkan perilaku *bullying* pada remaja, sehingga kualitas hubungan tersebut perlu diperkuat sebagai upaya pencegahan.

Kata kunci: *Bullying*, Kelekatan, Orang Tua, Remaja, Teman Sebaya.

Abstract

Introduction: *Bullying* is a common problem among adolescents in educational settings and has an impact on mental health. This phenomenon requires a deeper understanding of this behavior. This study aims to determine the relationship between parental and peer attachment with bullying behavior in adolescents. **Methods:** This study used a correlational descriptive design with a cross-sectional approach. A total of 289 students were selected using proportionate stratified random sampling. The instruments used were the Inventory Parent-Peer Attachment (IPPA) to measure parental and peer attachment, and the Olweus Bullying/Victim Questionnaire (OBVQ) to measure bullying behavior. All questionnaires had been tested for validity and reliability. **Results:** Most respondents were 16 years old (52.6%), female (66.8%), and the youngest child (33.6%). Most mothers worked as housewives (70.2%) and fathers were self-employed (56.7%), with both mothers and fathers having a high school education (49.5%). Most respondents had moderate attachment to their mothers (65.7%), moderate attachment to their fathers (69.6%), and moderate attachment to their peers (70.2%), while bullying behavior was in the low category (70.9%). The chi-square test showed a significant relationship between maternal attachment and bullying behavior ($p = 0.002$) and peer attachment and bullying behavior ($p = 0.007$). However, no significant relationship was found between paternal attachment and bullying behavior ($p = 0.744$). **Conclusion:** Maternal and peer attachment play a role in reducing bullying behavior among adolescents, so the quality of these relationships needs to be strengthened as a preventive measure.

Keywords: *Bullying*, Attachment, Parents, Adolescents, Peers

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks. Pada tahap ini, remaja mulai membangun identitas diri dan mencari penerimaan sosial sehingga rentan terlibat dalam perilaku agresif, termasuk *bullying* [1]. *Bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah dan dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, relasional, maupun melalui media digital [2].

Fenomena *bullying* saat ini menjadi perhatian global. WHO melaporkan bahwa sekitar 42% remaja laki-laki dan 37% remaja perempuan pernah mengalami *bullying* [3]. Di Indonesia, kasus *bullying* terus meningkat. Data KPAI dan FSGI menunjukkan kenaikan jumlah laporan dari 119 kasus pada tahun 2020 menjadi 226 kasus pada tahun 2022, dan pada 2023 tercatat 30 kasus *bullying* terjadi di lingkungan pendidikan [4]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi masalah kesehatan mental dan sosial pada remaja.

Sekolah yang idealnya menjadi lingkungan aman justru sering menjadi tempat terjadinya *bullying*, terutama pada jenjang SMA [5]. Salah satu laporan terjadi di SMA Negeri 5 Pekanbaru, di mana seorang siswa mengalami *bullying* verbal berulang hingga berdampak pada ketidaknyamanan psikologis dan penurunan kehadiran sekolah [6]. Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga pelaku dan saksi. Pelaku *bullying* berisiko mengalami gangguan kontrol emosi, perilaku antisosial, dan kecenderungan kekerasan lanjutan [7].

Perilaku *bullying* dipengaruhi berbagai faktor, termasuk pola kelekatan dan hubungan interpersonal remaja [8]. Kelekatan dengan orang tua serta teman sebaya berperan penting dalam pembentukan regulasi emosi, rasa aman, dan kemampuan beradaptasi sosial [9]. Remaja dengan kelekatan aman cenderung memiliki empati lebih baik dan tidak menggunakan agresi sebagai strategi komunikasi, sedangkan kelekatan yang tidak aman dapat meningkatkan risiko perilaku agresif dan *bullying* [10].

Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar studi lebih banyak berfokus pada korban *bullying* dan kelekatan orang tua secara umum tanpa membedakan peran ayah dan ibu. Selain itu, penelitian mengenai hubungan kelekatan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada pelaku masih terbatas dan menunjukkan hasil yang bervariasi. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang masih perlu dikaji.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 November 2024 di SMA Negeri 5 Pekanbaru melalui wawancara terhadap 10 siswa kelas X dan XI, ditemukan bahwa sebagian siswa pernah terlibat dalam perilaku *bullying* baik secara verbal maupun fisik. Empat siswa mengaku pernah mengejek temannya karena perbedaan suku, logat bahasa, atau ciri fisik, dua siswa pernah memberi julukan yang tidak disukai, satu siswa pernah memukul atau mendorong temannya, dua siswa pernah melakukan kombinasi antara mengejek dan memukul, serta satu siswa pernah memukul sekaligus memberi julukan yang merendahkan. Temuan terkait hubungan keluarga menunjukkan bahwa dua siswa merasa orang tua tidak memahami permasalahan mereka, lima siswa menyatakan orang tua tidak mendorong mereka untuk berbagi cerita, dan tiga siswa jarang meminta pendapat orang tua terkait kekhawatiran personal. Selain itu, pada aspek hubungan dengan teman sebaya, empat siswa enggan berbagi masalah kepada teman, dan tiga siswa merasa terasing meskipun berada dalam kelompok sosial. Hasil ini mengindikasikan adanya kecenderungan perilaku *bullying* serta dinamika hubungan emosional dalam keluarga dan pertemanan yang belum optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kelekatan orang tua (ibu dan ayah) serta kelekatan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen kelekatan orang tua dan kelekatan teman sebaya dengan variabel dependen perilaku *bullying*. Sampel penelitian terdiri dari 289 siswa kelas X dan XI dari SMA Negeri 5 Pekanbaru, yang dipilih melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *Inventory Parent-Peer Attachment* (IPPA) untuk mengukur kelekatan orang tua dan teman sebaya, serta *Olweus Bullying/Victim Questionnaire* (OBVQ) untuk mengukur perilaku *bullying*. Semua kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi-square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 5 Pekanbaru terkait hubungan kelekatan orang tua dan kelekatan teman sebaya dengan perilaku *bullying*, data dikumpulkan dan dianalisis sehingga didapatkan gambaran karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dan Orang Tua Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Umur		
	16 tahun	152	52,6
	17 tahun	126	43,6
	18 tahun	11	3,8
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	96	33,2
	Perempuan	193	66,8
3.	Urutan Kelahiran		
	Anak Tunggal	26	9
	Anak Sulung	95	32,9
	Anak Bungsu	97	33,6
	Lainnya	71	24,6
4.	Pekerjaan Orang Tua		
	a. Pekerjaan Ibu		
	Ibu Rumah Tangga (IRT)	203	70,2
	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	27	9,3
	Wiraswasta	26	9
	Buruh/Tenaga Kerja	1	0,3
	Guru/Dosen	15	5,2
	Lainnya	17	5,9
	b. Pekerjaan Ayah		
	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	37	12,8
	Wiraswasta	164	56,7
	Sopir/Ojek/Pengemudi	4	1,4
	Pedagang	15	5,2

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Buruh/Tenaga Kerja	15	5,2
	Guru/Dosen	3	1
	Lainnya	51	17,6
5.	Pendidikan Terakhir Orang Tua		
	a. Pendidikan Terakhir Ibu		
	SD	9	3,1
	SMP	14	4,8
	SMA	143	49,5
	Perguruan Tinggi/Diploma	123	42,6
	b. Pendidikan Terakhir Ayah		
	SD	10	3,5
	SMP	17	5,9
	SMA	143	49,5
	Perguruan Tinggi/Diploma	119	41,2
	Total	289	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 289 responden yang diteliti, umur responden sebagian besar 16 tahun dengan jumlah 152 responden (52,6%), jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sejumlah 193 responden (66,8%), urutan kelahiran responden sebagian besar adalah anak bungsu dengan jumlah 97 responden (33,6%), pekerjaan ibu responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga (IRT) yaitu sejumlah 203 responden (70,2%), pekerjaan ayah responden sebagian besar adalah wiraswasta yaitu sejumlah 164 responden (56,7%), pendidikan terakhir ibu responden sebagian besar adalah SMA dengan jumlah 143 responden (49,5%), pendidikan terakhir ayah responden sebagian besar adalah SMA dengan jumlah 143 responden (49,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kelekatan Ibu

Kelekatan Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	51	17,6
Sedang	190	65,7
Rendah	48	16,6
Total	289	100

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kelekatan ibu pada kategori sedang sejumlah 190 responden (65,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kelekatan Ayah

Kelekatan Ayah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	48	16,6
Sedang	201	69,6
Rendah	40	13,8
Total	289	100

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kelekatan ayah pada kategori sedang sejumlah 201 responden (69,6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kelekatan Teman Sebaya

Kelekatan Teman Sebaya	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	50	17,3
Sedang	203	70,2
Rendah	36	12,5
Total	289	100

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kelekatan teman sebaya pada kategori sedang sejumlah 203 responden (70,2%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying*

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	84	29,1
Rendah	205	70,9
Total	289	100

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* responden sebagian besar pada kategori rendah sejumlah 205 responden (70,9%).

Analisis Bivariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dan kelekatan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Tabel 6. Hubungan Kelekatan Ibu dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja

Kelekatan Ibu	Perilaku <i>Bullying</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tinggi		Rendah		N	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	6	11,8	45	88,2	51	100	0,002
Sedang	57	30	133	70	190	100	
Rendah	21	43,8	27	56,3	48	100	
Total	84	29,1	205	70,9	289	100	

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku *bullying* yang tinggi maupun rendah sebagian besar memiliki kelekatan ibu yang sedang yaitu sebanyak 57 responden (30%) dan 133 responden (70%). Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,002 < α 0,05, artinya H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan ibu dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Tabel 7 berikut ini menggambarkan hubungan kelekatan ayah dengan perilaku *bullying* pada remaja. Berdasarkan tabel 7 ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku *bullying* yang tinggi maupun rendah sebagian besar memiliki kelekatan ayah yang sedang yaitu sebanyak 61 responden (30,3%) dan 140 responden (69,7%). Hasil uji *chi-square* didapatkan

nilai $p\text{-value}$ $0,744 > \alpha 0,05$, artinya H_0 gagal ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan ayah dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Tabel 7. Hubungan Kelekatan Ayah dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja

Kelekatan Ayah	Perilaku <i>Bullying</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tinggi		Rendah				
	n	%	n	%	N	%	
Tinggi	12	25	36	75	48	100	0,744
Sedang	61	30,3	140	69,7	201	100	
Rendah	11	27,5	29	72,5	40	100	
Total	84	29,1	205	70,9	289	100	

Tabel 8. Hubungan Kelekatan Teman sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja

Kelekatan Teman Sebaya	Perilaku <i>Bullying</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tinggi		Rendah				
	n	%	n	%	N	%	
Tinggi	10	20	40	80	50	100	0,007
Sedang	56	27,6	147	72,4	203	100	
Rendah	18	50	18	50	36	100	
Total	84	29,1	205	70.9	289	100	

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku *bullying* yang tinggi maupun rendah sebagian besar memiliki kelekatan teman sebaya yang sedang yaitu sebanyak 56 responden (27,6%) dan 147 responden (72,4%). Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value}$ $0,007 < \alpha 0,05$, artinya H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Orang Tua Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun (52,6%). Hal ini sesuai dengan karakteristik jenjang SMA, di mana mayoritas siswa berada pada rentang usia 16–18 tahun [11]. Usia 16 tahun termasuk fase remaja pertengahan, yang ditandai dengan pencarian identitas, ketidakstabilan emosi, dan pengaruh kuat dari teman sebaya [12]. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku *bullying* [13].

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (66,8%). Proporsi ini sejalan dengan data nasional bahwa jumlah siswa SMA didominasi perempuan [11]. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak lagi berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban [14]. Namun demikian, kecenderungan bentuk *bullying* berbeda, di mana laki-laki lebih banyak melakukan agresi fisik, sedangkan perempuan lebih dominan pada *bullying* relasional seperti rumor dan pengucilan [15].

Berdasarkan urutan kelahiran, sebagian besar responden merupakan anak bungsu (33,6%). Menurut teori Adler, anak bungsu cenderung dimanjakan sehingga lebih berisiko memiliki kontrol emosi yang rendah, yang dapat memicu agresivitas seperti *bullying* [16].

Mayoritas ibu responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga (70,2%), sedangkan sebagian besar ayah bekerja sebagai wiraswasta (56,7%). Ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu untuk mendampingi anak dan mengawasi perilaku mereka [17], sedangkan ayah yang bekerja intensif, terutama di sektor informal, cenderung memiliki waktu interaksi lebih

sedikit dengan anak [18]. Minimnya keterlibatan ayah dapat berdampak pada regulasi emosi anak dan meningkatkan risiko perilaku agresif [19].

Pendidikan terakhir orang tua mayoritas SMA (49,5%). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman pola asuh, strategi komunikasi, dan dukungan psikologis bagi anak [20]. Orang tua dengan pendidikan rendah berpotensi menghadapi keterbatasan dalam menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak, sehingga meningkatkan risiko perilaku *bullying* [21].

Gambaran Kelekatan Ibu

Sebagian besar responden memiliki tingkat kelekatan ibu dalam kategori sedang (65,7%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional antara ibu dan remaja cukup baik, namun belum optimal dalam hal kedekatan, dukungan emosional, dan komunikasi. Temuan ini sesuai dengan penelitian [22] yang menyatakan bahwa kualitas kelekatan ibu berperan dalam pembentukan regulasi emosi remaja. Kategori sedang ini juga menggambarkan adanya jarak emosional yang wajar terjadi pada fase pencarian kemandirian pada masa remaja [9].

Gambaran Kelekatan Ayah

Sebagian besar responden memiliki kelekatan ayah kategori sedang (69,6%). Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam ikatan emosional dengan remaja masih terbatas. Dalam budaya Indonesia, ayah umumnya lebih berperan sebagai pencari nafkah dibandingkan sebagai figur emosional, sehingga berdampak pada keterbatasan interaksi hangat dengan anak [23]. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kelekatan ayah cenderung lebih rendah dibandingkan kelekatan ibu pada masa remaja [24].

Gambaran Kelekatan Teman Sebaya

Sebagian besar responden memiliki tingkat kelekatan teman sebaya dalam kategori sedang (70,2%). Pada fase remaja, teman sebaya menjadi sumber dukungan sosial, identitas, dan penerimaan, sehingga hubungan ini sangat penting dalam perkembangan emosional dan sosial [9]. Kategori sedang menunjukkan bahwa hubungan pertemanan telah terjalin, namun kedalaman emosional, keterbukaan, dan dukungan timbal balik belum maksimal. Hal ini sesuai dengan penelitian [25] yang menyatakan bahwa dinamika hubungan pertemanan pada remaja masih berada dalam proses pembentukan.

Gambaran Perilaku *Bullying*

Sebagian besar responden memiliki tingkat *bullying* kategori rendah (70,9%). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam tindakan *bullying* relatif kecil. Rendahnya angka *bullying* dapat dipengaruhi oleh peraturan sekolah, pengawasan guru, serta pemahaman siswa mengenai norma perilaku sosial. Namun demikian, beberapa perilaku yang dianggap sebagai “candaan” oleh remaja dapat termasuk dalam bentuk *bullying* yang tidak disadari [26]. Temuan ini sejalan dengan penelitian [27] yang menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan regulasi emosi dan dukungan sosial yang baik cenderung tidak terlibat dalam perilaku *bullying*.

Hubungan Kelekatan Ibu dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan ibu dan perilaku *bullying* pada remaja, dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,002 < \alpha 0,05$. Temuan ini menggambarkan bahwa kelekatan ibu memegang peran penting dalam pembentukan perilaku remaja, termasuk dalam kecenderungan melakukan tindakan *bullying*. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kelekatan (*attachment theory*) yang dikemukakan oleh

Bowlby, yang menyatakan bahwa hubungan emosional antara anak dan ibu sebagai pengasuh utama menjadi dasar terbentuknya rasa aman, kemampuan mengelola emosi, dan perilaku sosial anak. Kelekatan yang aman akan membentuk remaja yang mampu mengontrol emosi dan perilaku agresif, sedangkan kelekatan yang kurang aman dapat menimbulkan kecenderungan agresivitas, termasuk perilaku *bullying*.

Penelitian [28] juga mendukung temuan ini, bahwa kualitas kelekatan orang tua berhubungan dengan kesejahteraan psikologis dan perilaku sosial remaja. Demikian pula, studi [29] menunjukkan bahwa *parent attachment*, baik dengan ibu maupun ayah, berpengaruh terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku *bullying* di India. Selain itu, penelitian terbaru [30] mengungkapkan bahwa kelekatan terhadap ibu memiliki efek moderasi terhadap hubungan antara *bullying* dan harga diri pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan ibu memiliki peran protektif yang kuat terhadap perilaku dan kesejahteraan psikologis remaja.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki perilaku *bullying* tinggi maupun rendah sebagian besar memiliki kelekatan ibu pada kategori sedang, yaitu sebanyak 57 responden (30%) dan 133 responden (70%). Kondisi ini menggambarkan bahwa kelekatan ibu yang tergolong sedang merupakan karakteristik umum pada sebagian besar responden, namun proporsi yang lebih dominan pada kelompok dengan tingkat *bullying* rendah menunjukkan bahwa kelekatan ibu yang tergolong sedang masih memiliki peran protektif. Hal ini konsisten dengan temuan yang menunjukkan bahwa semakin rendah kualitas hubungan orang tua dan anak, maka semakin tinggi risiko keterlibatan anak dalam perilaku *bullying* [31].

Peneliti berasumsi bahwa beberapa remaja yang memiliki kelekatan kategori sedang memiliki kualitas hubungan yang mendekati kelekatan aman, sehingga tetap terlindungi dari perilaku agresif. Di sisi lain, remaja dengan kategori kelekatan rendah biasanya menunjukkan lebih banyak permasalahan regulasi emosi dan perilaku agresif. Dominasi kelekatan sedang pada kelompok *bullying* rendah memperkuat bukti bahwa ikatan emosional yang cukup stabil dengan ibu tetap dapat berperan dalam pencegahan *bullying*. Penelitian sebelumnya memberikan dukungan kuat terhadap asumsi ini. Penelitian [32] menemukan bahwa kelekatan ibu berhubungan negatif dengan agresi verbal remaja di media sosial, menunjukkan bahwa ikatan emosional ibu berpengaruh terhadap pengendalian perilaku agresif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa kualitas hubungan ibu dan anak berperan penting dalam menekan perilaku *bullying* pada remaja. Ibu yang mampu memberikan perhatian, dukungan emosional, dan komunikasi yang hangat dapat membantu anak mengembangkan empati serta mengurangi kecenderungan untuk melakukan tindakan agresif atau intimidatif terhadap teman sebaya.

Hubungan Kelekatan Ayah dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan ayah dengan perilaku *bullying* pada remaja, dengan nilai *p-value* sebesar $0,744 > \alpha 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa peran kelekatan ayah dalam penelitian ini belum memberikan pengaruh langsung terhadap kecenderungan remaja dalam melakukan *bullying*.

Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh positif antara kelekatan ayah dan perilaku *bullying*. Penelitian [33] menunjukkan bahwa kualitas hubungan ayah dan anak berperan dalam memediasi hubungan antara keharmonisan keluarga dan keterlibatan anak dalam perilaku *bullying*. Keterlibatan emosional ayah dinilai berpengaruh terhadap regulasi emosi dan kontrol diri anak yang pada akhirnya berhubungan dengan perilaku prososial.

Namun demikian, perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh konteks budaya dan peran sosial ayah dalam keluarga Indonesia. Menurut [23], dalam budaya Indonesia, figur ayah lebih

sering berperan sebagai pencari nafkah (*instrumental role*) dibandingkan sebagai sumber dukungan emosional. Peran ayah yang bersifat instrumental menyebabkan interaksi emosional antara ayah dan anak lebih terbatas, terutama dalam aspek komunikasi dan kedekatan emosional. Kondisi ini membuat anak tidak menjadikan figur ayah sebagai tempat utama untuk berbagi perasaan, melainkan lebih bergantung pada ibu atau teman sebaya.

Kemungkinan lain tidak ditemukannya hubungan signifikan antara kelekatan ayah dengan perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti intensitas interaksi ayah dan anak yang rendah, gaya pengasuhan yang otoritatif, atau kehadiran ayah yang kurang dalam kehidupan sehari-hari remaja. Penelitian [34] menyebutkan bahwa efek kelekatan ayah lebih terlihat pada aspek regulasi emosi anak, bukan pada perilaku agresif secara langsung. Penelitian [35] menemukan bahwa kelekatan ayah tidak berpengaruh langsung terhadap agresivitas remaja, tetapi pengaruhnya muncul melalui kontrol diri dan harga diri sebagai mediator. Hal ini berarti bahwa meskipun ayah tetap memiliki peran, pengaruhnya tidak selalu tampak langsung pada perilaku agresif seperti *bullying*.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki perilaku *bullying* tinggi maupun rendah sebagian besar memiliki kelekatan ayah pada kategori sedang, yaitu sebanyak 61 responden (30,3%) dan 140 responden (69,7%). Temuan ini selaras dengan penelitian [32], yang menyatakan bahwa kelekatan ayah berpengaruh terhadap tingkat agresi remaja, namun efeknya tidak terlalu besar sehingga kualitas kelekatan ayah yang berada pada tingkat sedang masih dapat menghasilkan variasi perilaku agresif. Pada keterikatan yang tidak sepenuhnya aman, remaja tetap mengalami kesulitan dalam mengontrol impuls agresif meskipun mereka tidak berada dalam kategori kelekatan yang rendah. Dengan demikian, kelekatan ayah kategori sedang cenderung memiliki efek protektif yang terbatas.

Peneliti berasumsi, meskipun hasil penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, kelekatan ayah tetap memiliki pengaruh terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku *bullying*, yang kemungkinan dimediasi oleh faktor-faktor lain yang belum terukur dalam penelitian ini.

Hubungan Kelekatan Teman sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja, dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,007 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan remaja dengan teman sebaya memengaruhi kecenderungan mereka dalam melakukan tindakan *bullying*.

Pada masa remaja, teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan perilaku dan identitas sosial. Kelekatan yang sehat dengan teman sebaya dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap perilaku negatif, sedangkan kelekatan yang lemah atau hubungan dengan kelompok teman yang memiliki norma agresif justru dapat meningkatkan risiko *bullying*. Temuan ini diperkuat oleh penelitian [36] yang menunjukkan bahwa dukungan dan kelekatan teman sebaya memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian [37] juga menyatakan bahwa kelekatan teman sebaya yang rendah meningkatkan risiko *bullying*, terutama dalam konteks sekolah berasrama.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki perilaku *bullying* tinggi maupun rendah sebagian besar memiliki kelekatan teman sebaya pada kategori sedang, yaitu sejumlah 56 responden (27,6%) dan 147 responden (72,4%). Kelekatan sedang menunjukkan bahwa remaja merasa diterima, tetapi tidak memiliki kedekatan yang kuat dengan teman. Peneliti berasumsi bahwa temuan ini dapat dipengaruhi oleh kualitas dukungan sosial dalam pertemanan. Menurut [38] kelekatan dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam

kehidupan remaja, karena dukungan dan kepedulian dari teman dapat meningkatkan keberanian mereka dalam menghadapi berbagai situasi. Namun, apabila kelekatan tersebut terbentuk dengan teman yang memiliki perilaku negatif, remaja justru berisiko terlibat dalam tindakan yang menyimpang.

Selain itu, penelitian [39] juga menunjukkan bahwa remaja dengan kelekatan teman sebaya yang tinggi cenderung memiliki perilaku prososial dan empatik yang lebih baik, serta tingkat agresivitas yang lebih rendah. Penelitian [40] juga mendukung temuan ini, bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berhubungan negatif dengan perilaku *bullying* pada remaja. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa hubungan pertemanan yang positif dan penuh kepercayaan memiliki peran penting dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan ibu dan kelekatan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *bullying* pada remaja, sedangkan kelekatan ayah tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini menegaskan bahwa hubungan emosional yang hangat, responsif, serta dukungan emosional dari ibu dan lingkungan pertemanan berperan sebagai faktor protektif terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku *bullying*. Sementara itu, tidak signifikannya peran kelekatan ayah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi ayah terhadap pembentukan perilaku *bullying* mungkin dimediasi oleh faktor lain, seperti kualitas komunikasi, intensitas interaksi, atau gaya pengasuhan.

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya penguatan hubungan emosional dalam keluarga dan lingkungan sosial sebagai upaya pencegahan *bullying* pada remaja. Intervensi berbasis keluarga serta peningkatan hubungan positif antar teman sebaya direkomendasikan untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, empatik, dan suportif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Ketaren, I. Suryani, and M. Syukri, "Efforts to Provide Group Guidance Services to Reduce the Negative Behavior of Puberty Students," *Mahir J. Ilmu Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 2, pp. 81–96, 2023, doi: 10.58432/mahir.v2i2.882.
- [2] E. Junalia and Y. Malkis, "Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta," *J. Community Serv. Heal. Sci.*, vol. 1, no. 3, pp. 15–20, 2022.
- [3] WHO, "Youth violence." Accessed: Feb. 01, 2025. [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/youth-violence>
- [4] W. Rahayu, Syawaluddin, and S. Wahyuni, "Efektifitas Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Bullying Di MTsN 3 Kota Pariaman," *J. Ilmu Pendidik. dan Kearifan Lokal*, vol. 3, no. 6, pp. 607–616, 2023.
- [5] R. Candrawati and A. Setyawan, "Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Pandu J. Pendidik. Anak dan Pendidik. Umum*, vol. 1, no. 2, pp. 64–68, 2023.
- [6] R. Nurvadila, V. Elita, and D. K. Putri, "Persepsi Pelajar Terhadap Tindakan Bullying Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Pekanbaru," *Afiasi J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 51–60, 2020.
- [7] E. T. Wahani, S. P. Isroini, and A. Setyawan, "Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja," *Educurio*, vol. 1, no. 1, pp. 198–203, 2022.
- [8] K. Latif and K. Kurniawan, "Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying Siswa SMP Negeri 28 Semarang," *Indones. J. Guid. Couns. Theory Appl.*, vol. 11, no. 1, pp. 25–39, 2022.

- [9] J. W. Santrock, *Life-Span Development*. United States America: McGraw-Hill, 2024.
- [10] M. Agustina and E. H. Ansyah, "Hubungan Antara Kelekatan Teman Sebaya dengan Kesejahteraan Psikologi pada Siswa Kelas VII & VIII di MTS NU Candi Pasca Pandemi Covid-19," *Res. J. Anal. Invent.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–13, 2023, doi: 10.47134/researchjet.v3i2.16.
- [11] P. Kemendikdasmen, *Statistik Persekolahan SMA 2024/2025*, 1st ed. Tangerang Selatan: Tangerang Selatan: Pusdatin Kemendikdasmen, 2025.
- [12] A. Noya, *Buku Ajar Psikologi*. Indramayu: Indramayu: Penerbit Adab, 2023.
- [13] I. Susanti and M. Ubudiyah, "Pengalaman victim pada remaja dengan kejadian bullying di lingkungan sekolah: Studi cross-sectional," *Pengalaman Vict. pada remaja dengan kejadian bullying di Lingkung. Sekol. Stud. cross-sectional*, vol. 11, no. 2, pp. 340–346, 2025.
- [14] J. M. Rodríguez-Álvarez, S. Yubero, R. Navarro, and E. Larrañaga, "Relationship between Socio-Emotional Competencies and the Overlap of Bullying and Cyberbullying Behaviors in Primary School Students," *Eur. J. Investig. Heal. Psychol. Educ.*, vol. 11, pp. 686–696, 2021.
- [15] E. Firdaus, S. Andrikasmi, N. Hermita, and T. T. Wijaya, "Investigating factors influencing bullying behavior reduction and gender differences in higher education: A structural equation modeling approach," *Acta Psychol. (Amst.)*, vol. 253, no. January, p. 104747, 2025, doi: 10.1016/j.actpsy.2025.104747.
- [16] E. D. Agustin and A. Muhid, "Efektifitas Pelatihan Emotion Regulation Untuk Menurunkan Bullying Behavior Pada Siswa : Literatur Review," *J. Manaj. Pendidik. dan Pelatih.*, vol. 6, no. 3, pp. 214–219, 2021.
- [17] H. Jang, H. Park, H. Son, and J. Kim, "The Asymmetric Effects of the Transitions Into and out of Bullying Victimization on Depressive Symptoms: The Protective Role of Parental Education," *J. Adolesc. Heal.*, vol. 74, no. 4, pp. 828–836, 2024, doi: 10.1016/j.jadohealth.2023.11.007.
- [18] I. S. Muhammad, M. A. K. A. Mumin, A.-H. M. S. Al-Khabir, M. F. Hussein, and F. M. A. Al-Zahr, "The impact of family disintegration on secondary school students," vol. 4, no. 6, pp. 888–894, 2024.
- [19] A. M. Rahmawati, E. Pusparatri, F. N. Khairunnisa, and M. Jauhar, "Kehadiran Ayah, Regulasi Emosi, dan Kepercayaan Diri Remaja," *J. Keperawatan Raflesia*, vol. 6, no. 2, p. 101, 2024, doi: 10.1234/jkr.v6i2.893.
- [20] B. D. Winarsih, G. Noviati, D. S. Putri, and G. R. Arsy, "The Relationship Between Parenting Patterns and Bullying Behaviour in Children Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Anak," *Menara J. Heal. Sci.*, vol. 4, no. 2, pp. 142–152, 2025.
- [21] R. Febrianti, Y. D. Syaputra, and T. W. Oktara, "Dinamika Bullying Di Sekolah: Faktor dan Dampak," *Indones. J. Educ. Couns.*, vol. 8, no. 1, pp. 9–24, 2024, doi: 10.30653/001.202481.336.
- [22] K. N. Khaeruddin and A. Ridfah, "Kelekatan Remaja Dengan Ibu Yang Bekerja," *J. Psikol. Talent.*, vol. 3, no. 1, p. 9, 2020, doi: 10.26858/talenta.v3i1.13065.
- [23] D. Fitriana, F. Hanurawan, T. Chusniyah, and A. Atmoko, "An Indonesian Perspective of Father's Involvement in Children's Education: The Role of Religiosity, Marital Satisfaction, and Father's Self-Efficacy," *J. Educ. Heal. Community Psychol.*, vol. 14, no. 1, pp. 234–255, 2025, doi: 10.12928/jehcp.vi.30661.
- [24] R. Wang *et al.*, "The impact of college students' parent-child attachment on bullying behavior: the mediating role of external expression of anger," *Front. Psychol.*, vol. 15,

- no. December, pp. 1–8, 2024, doi: 10.3389/fpsyg.2024.1467625.
- [25] G. I. D. Simanjorang, M. E. Rindengan, and S. B. Sengkey, “Hubungan Peer Attachment Dengan Stres Akademik Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado,” *Psikopedia*, vol. 5, no. 2, pp. 85–94, 2024.
- [26] H. S. Butar-Butar and Y. Karneli, “Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 372–379, 2022.
- [27] Z. Ye *et al.*, “Meta-analysis of the relationship between bullying and depressive symptoms in children and adolescents,” *BMC Psychiatry*, vol. 23, no. 1, pp. 1–13, 2023, doi: 10.1186/s12888-023-04681-4.
- [28] G. Ballarotto, B. Volpi, and R. Tambelli, “Adolescent attachment to parents and peers and the use of instagram: The mediation role of psychopathological risk,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 18, no. 8, 2021, doi: 10.3390/ijerph18083965.
- [29] S. Bhau and S. Tung, “Prevalence , Gender differences and Factorial Relationship with Family Environment and Parental Attachment Bullying among Adolescents,” *J. Indian Educ.*, vol. 48, no. 1, pp. 91–104, 2022.
- [30] R. Miljkovitch, D. de Terrasson, S. Awad, A. E. Sirparanta, and P. Mallet, “Moderating effect of attachment to parents on the association between bullying and self-esteem among early adolescents aged 10 to 12,” *Br. J. Dev. Psychol.*, vol. 43, no. 3, pp. 691–706, 2025.
- [31] D. Ioana, G. Raluca, D. Georgescu, I. Maria, and C. Anca, *Parental Risk and Protective Factors Associated with Bullying Victimization in Children and Adolescents : A Systematic Review and Meta - analysis*, vol. 27, no. 3. Springer US, 2024. doi: 10.1007/s10567-024-00473-8.
- [32] B. A. Rickey and Z. Fikry, “Pengaruh Kelekatan Ayah, Ibu, dan Mamak Terhadap Agresi Verbal Remaja di Media Sosial di Sumatera Barat,” *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 5, no. 2, pp. 2178–2185, 2023.
- [33] G. Peng, Q. Liang, S. Li, X. Li, W. Mu, and M. Zhou, “Parental Marital Quality and School Bullying Victimization: A Moderated Mediation Model of Parent–Child Attachment and Child Gender,” *Children*, vol. 12, no. 7, pp. 1–17, 2025, doi: 10.3390/children12070825.
- [34] Z. Bao and M. Yu, “Longitudinal associations between parental attachment and adolescents’ pro-bullying bystander behaviors: The mediating role of moral disengagement,” *Child Abuse Negl.*, vol. 159, 2025, doi: 10.1016/j.chiabu.2024.107173.
- [35] K. Rahmayanti, M. Sofia, and W. A. Purba, “Analisis Kelekatan Orangtua , Kelekatan Teman Sebaya , Self Control, Dan Self-Esteem Terhadap Agresivitas Remaja,” *J. Heal. Technol. Med.*, vol. 10, no. 1, pp. 714–724, 2024.
- [36] S. I. Widianingtyas and I. F. P, “Faktor Kedekatan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja,” *J. Keperawatan*, vol. 12, no. 2, pp. 8–17, 2023.
- [37] F. R. Hartono and M. Yasmin, “Hubungan Peer Attachment Dengan Perilaku Bullying Pada Santri Pondok,” *Edu Sociata J. Pendidik. Sociol.*, vol. 6, no. 1, pp. 527–534, 2023.
- [38] Y. S. Bulan and F. V. Amseke, “Peran Kelekatan Teman Sebaya dan Religiusitas Terhadap Regulasi Emosi Remaja Dengan Orang Tua Tunggal,” *Humanlight J. Psychol.*, vol. 6, no. 1, pp. 24–38, 2025.
- [39] P. Vagos, L. Carvalhais, and H. C. Sinclair, “The Impact of Adolescents ’ Attachment to Peers and Parents on Aggressive and Prosocial Behavior : A Short-Term Longitudinal Study,” *Front. Psychol.*, vol. 11, pp. 1–8, 2020, doi: 10.3389/fpsyg.2020.592144.
- [40] H. E. Nihayati, Y. Agustin, and A. Qona’ah, “Hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja,” *J. Heal. Sci.*, vol. 1, no. 2, pp. 43–53, 2025.